

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING
TERHADAP KREATIVITAS DAN KEMAMPUAN BERBAHASA
DITINJAU DARI KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL
ANAK TK KELOMPOK B
DI KECAMATAN KUTA UTARA
KABUPATEN BADUNG**

**I MADE ELIA CAHAYA
NIM: 1339031009**

Promotor : Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, M.S.,Kons
Co-Promotor I : Prof. Dr. Nyoman Dantes
Co-Promotor II : Dr. I Gede Margunayasa, M.Pd

**Disertasi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan untuk Mendapatkan Gelar Doktor**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
2021**



RINGKASAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan diupayakan mulai dari pranatal hingga sepanjang hayat. Berkaitan dengan itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu upaya dimulainya pendidikan pada tingkat paling awal sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun. PAUD diselenggarakan berdasarkan kelompok usia dan jenis layanannya, yang meliputi: a) Layanan PAUD untuk usia sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun terdiri atas Taman Penitipan Anak dan Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan yang sederajat, b) Layanan PAUD untuk usia 2 (dua) sampai dengan 4 (empat) tahun terdiri atau Kelompok Bermain (KB) dan yang sejenisnya, c) Layanan PAUD untuk usia 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) tahun terdiri atas Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), dan yang sederajat. Anak Usia 4-6 tahun yang memasuki tingkat TK (Taman Kanak-Kanak) terdiri dari kelompok A usia 4-5 tahun dan kelompok B usia 5-6 tahun¹.

Anak usia 5-6 tahun merupakan usia persiapan untuk memasuki pendidikan dasar. Pendidikan dalam usia ini sifatnya adalah memberi stimulasi dengan berbagai keterampilan dan kemampuan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosi, seni, nilai agama dan moral karena pada dasarnya usia ini merupakan usia belajar. Anak senang mempelajari dan mengeksplorasi dunia dengan segala potensi yang dimilikinya. Awal masa kanak-kanak termasuk anak usia 5-6 tahun dianggap sebagai saat belajar karena pada masa ini anak memiliki sifat pemberani sehingga senang mencoba hal-hal yang baru untuk menguasai berbagai keterampilan².

Sifat pemberani dan senang mencoba hal-hal baru merupakan potensi yang memungkinkan anak dapat mempelajari tentang banyak hal. Dalam pengembangan potensi yang dimiliki anak, pendidik perlu memfasilitasi anak dalam

¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 2, ayat 1, h. 2.

² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. terjemahan Istiwidayanti & Soedjarwo. Edisi Kelima (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 140

mengembangkan berbagai keterampilan dan pengetahuan melalui rangsangan dengan berbagai kegiatan fisik, imajinasi, kemampuan berpikir, dan pemecahan masalah. Memecahkan masalah memerlukan kemampuan berpikir kritis dalam menemukan serta menentukan berbagai alternatif pemecahan yang memungkinkan. Kemampuan berpikir, imajinasi, dan mencipta sesuatu dilahirkan dari kemampuan kreativitas anak melalui pengolahan ide, gagasan, pikiran yang unik, dan bernilai. Setiap anak mempunyai potensi kreatif di dalam dirinya, yang artinya bahwa sesungguhnya secara natural setiap anak itu kreatif. Dapat diartikan bahwa kreativitas pada anak-anak prasekolah dapat dirangsang dengan memberikan kesempatan anak berpikir secara divergen³.

Selain pengembangan kreativitas, usia 5-6 tahun merupakan saat yang tepat untuk menumbuhkembangkan berbagai potensi anak lainnya. Anak memiliki potensi untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam proses tumbuhkembangnya. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada peletakan dasar bagi pertumbuhan dan pengembangan enam aspek perkembangan anak yang meliputi: perkembangan agama dan moral, fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan seni. Diantara enam aspek tersebut salah satu aspek perkembangan yang penting adalah perkembangan bahasa.

Bahasa merupakan salah satu media komunikasi anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesama. Penguasaan bahasa yang baik akan meningkatkan kemampuan anak dalam memahami dan mengungkapkan pikiran dan perasaannya sendiri maupun orang lain. Bahasa menjadi begitu penting bagi anak karena dapat mempermudah anak dalam mempelajari lingkungannya. Pemahaman bahasa anak meningkat seiring dengan proses interaksinya dalam pembelajaran. Pembelajaran bahasa perlu dirancang agar dapat memfasilitasi anak mempelajari segala sesuatu secara kontekstual. Sistem pembelajaran yang diterapkan akan mempengaruhi

³ Mary Mayesky, *Creative Activity for Young Children*. 7th Edition (Columbia: Delmar, 2002), h. 9.

pemahaman konteks dalam perkembangan bahasa anak⁴. Pembelajaran yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan bahasa adalah model pembelajaran yang dapat memfasilitasi anak dengan berbagai aktivitas yang menantang kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan mampu menggali dan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki anak termasuk kreativitas.

Pendidikan tradisional sangat berorientasi kuantitatif dan menyandarkan pada pemahaman pengetahuan semata, dianggap tidak dapat membekali peserta didik dengan kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan. Maka pendidikan yang dikehendaki dewasa ini adalah pendidikan yang berlangsung secara kontekstual⁵. Menurut Marhaeni Guru yang memiliki kompetensi untuk merencanakan, merancang, dan melaksanakan pembelajaran yang tepat dalam pengembangan kemampuan kreativitas akan mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran harus benar-benar dirancang dalam bentuk pengalaman belajar yang sesuai dengan harapan kurikulum⁶. Kong dan Song menyatakan Inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada anak dan memberi kesempatan anak untuk memiliki pengalaman belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya. Guru yang mempunyai pengalaman pelatihan dan pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip dan model pembelajaran berbasis inkuiri lebih mampu untuk merencanakan dan menerapkan kegiatan inkuiri yang berpusat pada siswa, sehingga siswa memiliki kontrol atas

⁴ Sebastian P.Suggate, Elizabeth A. Schaughency, and Elaine Reese, Children Learning to Read Later Catch up to Children Reading Earlier, *Early Childhood Research Quarterly*, Volume 28, 2013, <http://web.uvic.ca/~gtreloar/Articles/Language%20Arts/Children%20learning%20to%20read%20later%20catch%20up%20to%20children%20reading%20earlier.pdf>, (diakses tanggal 21 Maret 2017). h.46

⁵ A.A.I.N. Marhaeni, *Landasan dan Inovasi Pembelajaran* (Singaraja: Universitas Pendidikan Singaraja, 2012), h. 82.

⁶ A.A.I.N. Marhaeni dan L. P. Artini, Asesmen Autentik Dan Pendidikan Bermakna: Implementasi Kurikulum 2013, *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 4, No.1, April 2015. [http:// dx. doi. org/ 10.23887/jpi-undiksha.v4i1.4889](http://dx.doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v4i1.4889), (diakses tanggal 20 Maret 2017). h.500

pembelajaran mereka sendiri⁷. Model pembelajaran inkuiri terbimbing memberi kebebasan belajar bagi anak dengan mengeksplorasi, mengajukan pertanyaan, berdiskusi dan mempresentasikan hasilnya. Melalui model pembelajaran ini potensi kreativitas anak dapat ditumbuhkembangkan dengan menstimulasi rasa ingin tahunya yang besar, daya imajinasi, dan memecahkan masalah.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap anak-anak yang mengikuti pembelajaran di kelompok B, diperoleh bahwa: (1) Anak masih ragu-ragu dalam menyampaikan pendapatnya. (2) Mengemukakan pendapat anak terkadang menunggu teman. (3) Anak akan mau menyampaikan pendapatnya jika diminta oleh guru. (4) Beberapa anak hanya senang dengan alat permainan tertentu. (5) Masih ada anak kurang tertarik jika diberikan hal-hal yang menantang. (6) Anak terkadang masih salah dalam menyusun kata-kata dalam membuat kalimat sederhana.

Pemilihan model pembelajaran bagi anak usia dini harus memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa hal di antaranya kesesuaian dengan usia anak, tingkat perkembangan kognitif anak, kemampuan dan kesiapan guru dalam mempersiapkan dan mengelola pembelajaran, kesesuaian dengan tujuan dan capaian perkembangan anak. Vygotsky mengajukan gagasan yang menarik tentang hubungan antara pembelajaran dan perkembangan⁸. Ide ini secara khusus merefleksikan pandangannya bahwa fungsi kognitif berasal dari situasi sosial. Konsepnya tentang *zone of proximal development (ZPD)* yaitu serangkaian tugas yang sulit dikuasai anak secara mandiri, tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dari orang dewasa atau anak yang lebih mampu. Teknik yang berkaitan dengan ZPD adalah *scaffolding* yaitu sebuah teknik untuk mengubah level dukungan sepanjang proses pembelajaran, oleh orang yang lebih ahli (guru atau teman yang lebih pandai) menyesuaikan besar bimbingan yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Setelah kemampuan anak meningkat, bimbingan ataupun dukungan dapat

⁷ Siu Cheung Kong and Yanjie Song, The Impact of a Principle-Based Pedagogical Design on Inquiry-Based Learning in a Seamless Learning Environment in Hong Kong. *International Forum of Educational Technology & Society (IFETS)*, Volume 17, No 2, 2014, http://www.ifets.info/journals/17_2/11.pdf. (diakses tanggal 18 Maret 2017). h.138.

⁸ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*. terjemahan Tri Wibowo B.S. Edisi Kedua. (Jakarta: Kencana., 2008), h. 63.

dikurangi. Para peneliti menemukan bahwa ketika *scaffolding* dipergunakan guru dan teman sebaya dalam pembelajaran kolaboratif, anak akan terbantu dalam proses belajarnya (Pressley, dkk, Yarrow & Topping)⁹. Prinsip ini sesuai diterapkan pada anak usia dini.

Model pembelajaran inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada anak, anak dilibatkan dalam suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok direncanakan secara jelas. Trowbridge (1990) mengelompokkan inkuiri kedalam tiga tingkat yaitu: inkuiri sederhana (*discovery*), inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), dan inkuiri terbuka (*open inquiry*) yang didasarkan atas peran pendidik dan peserta didik dalam proses inkuiri. Inkuiri sederhana pendidik merumuskan masalah dan prosedur kerja serta peserta didik difasilitasi untuk bekerja dan mengidentifikasi hasil¹⁰. Model inkuiri terbimbing memungkinkan diterapkan dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Inkuiri terbimbing adalah satu model pembelajaran, guru memberi anak contoh-contoh, topik-topik spesifik dan memandu anak untuk memahami topik tersebut. Model ini efektif untuk mendorong keterlibatan dan motivasi anak seraya membantu mereka mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih jelas tentang topik-topik yang dipelajari¹¹. Pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing mendorong dan memotivasi anak mempelajari berbagai topik melalui contoh dan peran guru sebagai fasilitator, secara prinsip inkuiri terbimbing juga menerapkan sistem pendidikan yang dicetuskan oleh Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, yaitu sistem among. sistem among merupakan metode yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*). Pendidikan sistem Among bersendikan pada dua hal yaitu: kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan

⁹ *Ibid.*, h. 392.

¹⁰ Rizima Sitiavana Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 87.

¹¹ Paul Eggen & Don Kouchak, *Strategi dan Model Pembelajaran, Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, terjemahan Satrio Wahono. Edisi Keenam (Jakarta: PT, Indeks, 2012), h. 202.

kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri. Sistem Among sering dikaitkan dengan asas: Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut Wuri Handayani¹². Tingkat penguasaan anak tentang objek yang diajarkan dengan pendekatan konstruktivisme berbasis inkuiri lebih baik dari pada anak yang diajarkan dengan model konvensional¹³.

Proses pembelajaran inkuiri sebagaimana diuraikan di atas berpadanan dengan prinsip *scaffolding*, guru sebagai fasilitator menuntun anak secara bertahap berkurang seiring dengan tingkat perkembangan kemampuan anak. Selain prinsip *scaffolding*, inkuiri terbimbing sejalan pula dengan prinsip pembelajaran pada anak usia dini yang dinamakan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) atau praktek-praktek yang sesuai dengan perkembangan anak (Bredekamp, 1987). Pembelajaran dengan inkuiri terbimbing diterapkan pada anak, disesuaikan dengan tingkat perkembangannya sehingga anak akan mampu mempelajari berbagai hal sesuai dengan cara, minat, kebutuhan dan tingkat pemahamannya.

Mengembangkan kreativitas dan kemampuan berbahasa anak melalui pembelajaran inkuiri terbimbing diharapkan dapat menjawab tuntutan pendidikan abad 21 dalam mempersiapkan siswa agar memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk sukses sebagai warga negara yang efektif, pekerja dan pemimpin dengan sebagaimana di cetuskan sebagai pembelajaran abad 21 dengan sebutan 4C "*Super skill*" yang meliputi *Creativity, Communication, Critical Thinking, Collaboration* (Kreativitas, Komunikasi, Berpikir Kritis, Kolaborasi). Inkuiri terbimbing mengintegrasikan keterampilan 4C ke dalam kelas yaitu dengan mengembangkan komunikasi anak, mampu dalam berbagi pemikiran, mempertanyakan ide dan solusinya, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara dan menyampaikan pemikiran. Kolaborasi, anak belajar bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan, kemampuan untuk berbagi tanggung jawab, menunjukkan fleksibilitas dan

¹² Washington Napitupulu. Universitas yang Kudambakan (Jakarta: Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, 2001)

¹³ Ida Bagus Putrayasa, Penelusuran Miskonsepsi Dalam Pembelajaran Tata Kalimat Dengan Pendekatan Konstruktivisme Berbasis Inkuiri Pada Siswa Kelas I Smp Laboratorium Undiksha Singaraja, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2013. (diakses tanggal 19 Maret 2017). h.242

menghormati orang lain. Berpikir kritis, anak dapat memecahkan masalah dengan cara baru, menganalisis, menggunakan bukti dan refleksi pada situasi baru, Kreativitas dan Inovasi, anak percaya diri dan proaktif dalam mencoba pendekatan baru dengan menghubungkan situasi sehari-hari dengan pembelajaran¹⁴.

Beberapa hasil penelitian terkait inkuiri terbimbing. Hasil belajar Ilmu Sosial anak yang diajarkan dengan metode inkuiri terbimbing lebih tinggi dari pada anak yang diajarkan dengan metode konvensional¹⁵. Pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing memberikan efek yang signifikan terhadap hasil belajar kognitif (Zaini, 2017)¹⁶. Pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing juga memberikan efek signifikan terhadap proses belajar kognitif. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Tingkat kinerja anak yang diterapkan dengan metode tradisional dan metode pengajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* menunjukkan bahwa metode *Process Oriented Guided Inquiry Learning* mampu meningkatkan tingkat kinerja dan prestasi akademik anak lebih baik daripada metode pengajaran tradisional (Villagonzalo, 2014)¹⁷. Anak cenderung untuk belajar lebih baik ketika berada dalam lingkungan kooperatif dan disajikan dengan model *Process Oriented Guided Inquiry Learning*.

¹⁴ Preparing 21st Century Students for a Global Society. An Educator's Guide to the "Four Cs". National Education Association (NEA). <http://www.nea.org/assets/docs/A-Guide-to-Four-Cs.pdf> (diakses tanggal 1 November 2017)

¹⁵ Olibie Eyiuche and Ezeoba Kate Oge, Effects of Guided Inquiry Method on Secondary School Students' Performance in Social Studies Curriculum in Anambra State, Nigeria, *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*, Volume 3(3): 2013 SCIENCEDOMAIN international www.sciencedomain.org, (diakses tanggal 21 Maret 2017). h. 216
Muhammad Zaini, Guided Inquiry Based Learning on the Concept of Ecosystem Toward Learning Outcomes and Critical Thinking Skills of High School Students, *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, Volume 6, Issue 6 Ver. VIII, Nov. - Dec. 2016, www.iosrjournals.org, (diakses tanggal 22 Maret 2017). h.54

¹⁶ Muhammad Zaini, Guided Inquiry Based Learning on the Concept of Ecosystem Toward Learning Outcomes and Critical Thinking Skills of High School Students, *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, Volume 6, Issue 6 Ver. VIII, Nov. - Dec. 2016, www.iosrjournals.org, (diakses tanggal 22 Maret 2017). h.54

¹⁷ Erl C. Villagonzalo. Guided Inquiry Learning: An Effective Approach in Enhancing Students' Academic Performance. *Presented at the DLSU Research Congress 2014 De La Salle University, Manila, Philippines March 6-8, 2014*

Kesempatan berinteraksi sosial dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan semua anak. Melalui interaksi sosial anak mulai mengenal dan membangun jati dirinya serta memahami orang lain. Kemampuan berinteraksi memperkuat anak dalam mengeksplorasi, menyelidiki, mengajukan pertanyaan, dan mengemukakan banyak gagasan tanpa perasaan takut. Anak yang banyak terlibat interaksi dengan lingkungannya memiliki banyak peluang untuk belajar dan memiliki pengalaman di lingkungan yang semakin luas. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas, di antaranya peserta didik dan pengajaran kreatif (Gupta, 2015)¹⁸. Kualitas personal, gaya berpikir, faktor keluarga, pendidikan dan pengalaman karier, mengajar keyakinan, usaha pribadi, motivasi, pengetahuan guru, rasa takut untuk gagal, kolaborasi dan kerja sama, persaingan dan konflik serta faktor lingkungan, hal ini saling berkaitan satu sama lain. Selain itu, interaksi sosial, kinerja kreatif, dan pengalaman kreatif semua dapat mempengaruhi kreativitas dan perilaku mengajar guru. Potensi kreatif anak akan teraktualisasi dengan optimal dalam lingkungan yang mendukung, karena semua ide, gagasan, dan imajinasi anak dapat diungkapkan secara terbuka bila orang dewasa dan teman sebaya menghargai serta mengakui kemampuan kreativitas anak.

Kreativitas maupun kemampuan berbahasa anak didukung oleh kemampuan interaksi sosial yang dimiliki oleh anak. Kemampuan interaksi sosial merupakan sarana untuk membina hubungan, komunikasi dan kerja sama dengan orang lain atau lingkungannya. Kemampuan ini memungkinkan anak untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Kemampuan ini akan memberi kepercayaan diri pada anak untuk mengemukakan dan mengkomunikasikan berbagai gagasan kreatifnya kepada orang lain.

Berdasarkan uraian teoretis, hasil penelitian yang relevan, serta hasil pengamatan awal, dilakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kreativitas dan kemampuan

¹⁸ Swati Gupta, Development Of Creativity: Interplay Of Biological, Psychological And Social Factors, *International Journal of Research – Granthaalayah*, [Http://www.granthaalayah.com](http://www.granthaalayah.com), Vol.3 (Iss.12): December, 2015. (diakses tanggal 22 Maret 2017). h.198

berbahasa ditinjau dari kemampuan interaksi sosial pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan penelitian dengan rancangan faktorial (*factorial design*), peneliti menentukan efek dari dua variabel independen yaitu faktor, baik sendiri-sendiri, maupun pengaruh interaksi antara variabel independen. Desain faktorial yang digunakan dalam penelitian ini merupakan desain 2×2 . Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen disebut efek utama (*main effect*). Interaksi pengaruh dua atau lebih variabel independen disebut efek interaksi (*interaction effect*) (Gall & Gall, 2003)¹⁹. Desain faktorial merupakan elaborasi *true experiment* dan memungkinkan untuk meneliti dua variabel atau lebih secara sendiri-sendiri atau secara interaksi antara variabel (Gay, 1987).

Populasi penelitian ini adalah seluruh anak TK B yang ada dikecamatan Kuta Utara yang berjumlah 1.951 anak, terdiri atas 49 sekolah, dibagi dalam 7 gugus. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *multistage random sampling*. Menurut Creswell, langkah pengambilan sampel *multistage random sampling* adalah sebagai berikut: (1) penentuan tempat penelitian sebagai populasi, memilih 25% secara random berdasarkan gugus, sehingga populasi terjangkau dalam penelitian ini 2 Gugus yaitu: Gugus Mawar dan Gugus Cempaka yang terdiri atas 29 sekolah TK dengan jumlah anak 718. (2) Menentukan kelompok belajar yang akan digunakan sebagai populasi terjangkau, dipilih 25% proposional masing-masing gugus dengan cara random, sehingga terpilih 8 kelompok belajar dengan jumlah anak 152. (3) Menentukan 4 kelompok eksperimen dengan jumlah 76 anak dan 4 kelompok kontrol dengan jumlah 76 anak.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data kemampuan interaksi sosial anak, data kreativitas anak, dan data kemampuan berbahasa anak. Analisis data untuk penelitian ini ada tiga tahapan yang dilalui yakni: (1) tahap deskripsi data, (2) tahap pengujian prasyarat analisis, dan (3) tahap pengujian

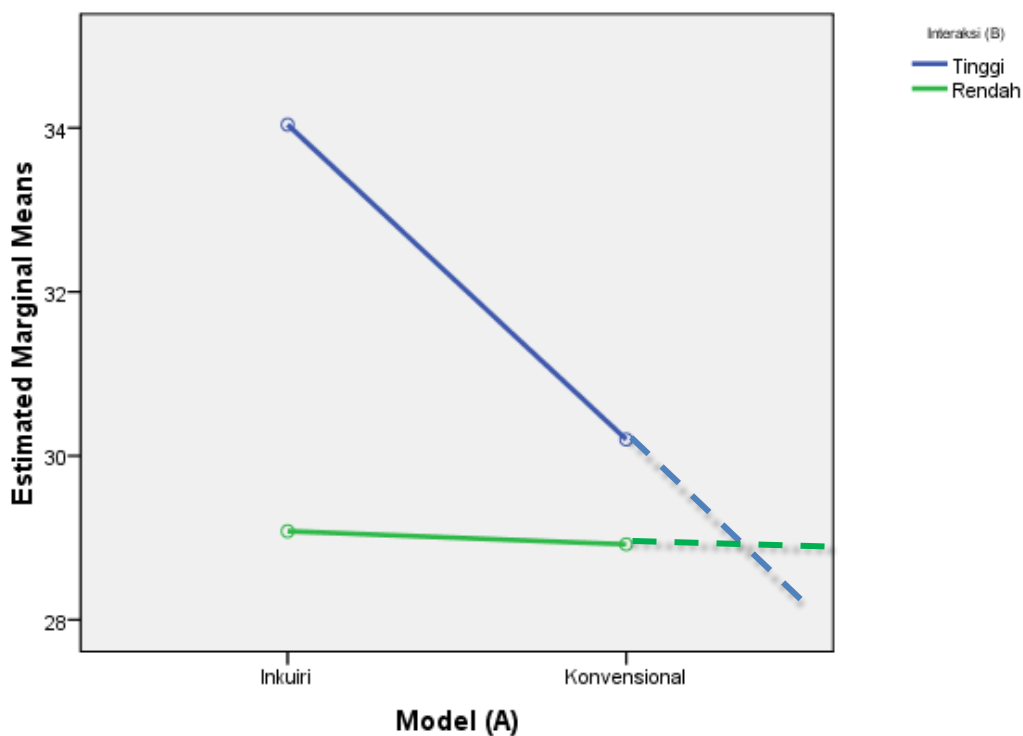
¹⁹ Meredith D. Gall, Joyce P. Gall & Walter R. Borg, *Education research: An introduction*, Seventh edition, (Boston: Allyn dan Bacon, 2003).

hipotesis. Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif, analisis terhadap uji prasyarat, dan analisis inferensial. Untuk mengujinya digunakan SPSS 16.0. Model analisis yang digunakan adalah manova dua arah, digunakan untuk menguji perbedaan tentang parameter rerata kreativitas dan kemampuan berbahasa anak untuk semua kelompok anak yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran dan berdasarkan kemampuan interaksi sosial anak.

Sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis yang meliputi normalitas, homogenitas dan uji korelasi antar variabel terikat. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Hasil analisis untuk semua kelompok data kreativitas anak diperoleh nilai *Kolmogorov Smirnov* dengan taraf signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh kelompok data kreatifitas anak dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk pengujian normalitas data kemampuan berbahasa untuk semua kelompok data menunjukkan nilai *Kolmogorov Smirnov* dengan taraf signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh kelompok data kemampuan berbahasa dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian homogenitas varians dilakukan dengan uji F dan Uji Bartlett. Hasil pengujian menunjukkan nilai Fhitung lebih kecil dari Ftabel sehingga data kreatifitas dan kemampuan berbahasa anak untuk kelompok model pembelajaran dan kemampuan interaksi sosial memiliki varians yang homogen. Uji prasyarat ketiga adalah tidak terjadi korelasi antar variabel terikat kreatifitas dan kemampuan berbahasa anak. Pengujian ini dilakukan melalui korelasi produk moment. Hasil pengujian korelasi *product moment* dengan SPSS 16 menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kreatifitas dan kemampuan berbahasa sebesar 0,579 lebih kecil dari 0,6. Dengan demikian, antar variabel terikat saling bebas atau tidak ada aspek yang sama diukur oleh variabel terikat.

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan statistik Manova dua jalur. Hasil pengujian hipotesis, yaitu: 1) terdapat perbedaan hasil kreativitas antara anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional, pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung ($F= 18.874$ and $p<0.05$), 2) terdapat pengaruh interaksi

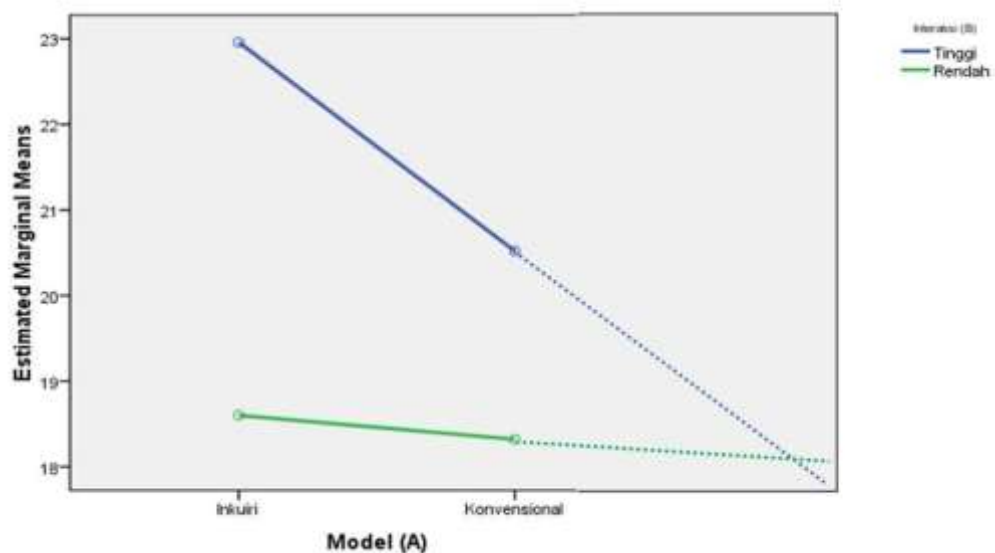
antara model pembelajaran dan kemampuan interaksi social terhadap kreativitas, pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung ($F = 15.975$ and $p < 0.05$), 3) terdapat perbedaan keterampilan kemampuan berbahasa antara anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional, pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung ($F = 16.282$ and $p < 0.05$), dan 4) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan interaksi sosial terhadap kemampuan berbahasa, pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung ($F = 10.268$ and $p < 0.05$). Interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan interaksi sosial terhadap kreatifitas dan kemampuan berbahasa anak ditunjukkan oleh Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Interaksi Antara Model Pembelajaran dan Kemampuan Interaksi Sosial terhadap Kreativitas.

Berdasarkan Gambar 2 dapat dijelaskan bahwa: 1) untuk anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial tinggi, rata-rata kreativitas anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing (34,04) lebih tinggi dari rata-rata kreativitas anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional (30,20), dan 2)

untuk anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah, rata-rata kreativitas anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing (29,08) sedikit lebih tinggi dari rata-rata kreativitas anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional (28,92).



Gambar 3 Interaksi Antara Model Pembelajaran Dan Kemampuan Ineraksi Sosial Terhadap Kemampuan Berbahasa

Berdasarkan Gambar 3 dapat dijelaskan bahwa: (1) untuk anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial tinggi, rata-rata kemampuan berbahasa anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing (22,96) lebih tinggi dari rata-rata kemampuan berbahasa anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional (20,52), dan (2) untuk anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah, rata-rata kemampuan berbahasa anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing (18,60) sedikit lebih tinggi dari rata-rata kemampuan berbahasa anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional (18,32).

Berdasarkan hasil analisis data terbukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kreativitas antara anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional, pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Skor rata-rata hasil kreativitas pada kelompok anak belajar dengan model pembelajaran inkuiri

terbimbing 31,56 lebih tinggi dari skor rata-rata kreativitas pada kelompok anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional 29,56. Serta hasil analisis data yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kreativitas antara anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan anak yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial tinggi, anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Untuk anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial tinggi, kreativitas anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah sebesar 34,04 lebih tinggi dari anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional adalah sebesar 30,20.

Berdasarkan hasil pengujian statistik diperoleh bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan kemampuan interaksi sosial terhadap kreativitas, pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Untuk anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial tinggi, rata-rata kreativitas anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dari kreativitas anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Untuk anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah, rata-rata kreativitas anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing sedikit lebih tinggi dari rata-rata kreativitas anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan melihat perolehan nilai rata-rata kreativitas antar kedua kelompok dimana dengan kemampuan interaksi tinggi mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki rata-rata skor 34,04 sedangkan anak yang mengikuti pembelajaran konvensional memiliki rata-rata skor 30,20. Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kreativitas, antara anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan anak yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Untuk anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah, kreativitas anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah sebesar

29,08 sedikit lebih tinggi dari siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional adalah sebesar 28,92.

Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kreativitas antara anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional, pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Skor rata-rata hasil kreativitas pada kelompok anak belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing 31,56 lebih tinggi dari skor rata-rata kreativitas pada kelompok anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional 29,56.

Keterlibatan anak dalam proses mengajukan pertanyaan, guru menuntun anak dengan beberapa pertanyaan, sehingga anak mau menjawab pertanyaan dari guru, sehingga anak juga mempunyai pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dengan munculnya pertanyaan dari anak, guru menuntun anak untuk dapat mencari jawaban yang ditanyakan oleh anak. Guru juga memfasilitasi agar anak dapat menyampaikan hasil jawaban kepada peserta didik yang lain. Berdasarkan proses pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlibatan anak sangat tinggi, kreativitas anak meningkat karena anak terlibat langsung dalam seluruh proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kreativitas antara anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional, pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Rata-rata kreativitas anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dari anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil pengujian statistik diperoleh bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan kemampuan interaksi sosial terhadap kreativitas, pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Untuk anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial tinggi, rata-rata kreativitas anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dari kreativitas anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Untuk anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah, rata-

rata kreativitas anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing sedikit lebih tinggi dari rata-rata kreativitas anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

Kemampuan interaksi sosial yang dilibatkan dalam penelitian ini yaitu kemampuan interaksi sosial tinggi dan kemampuan interaksi sosial rendah. Kemampuan interaksi sosial tinggi dan rendah merupakan perilaku yang ditunjukkan anak dalam melakukan hubungan dengan lingkungan. Anak dengan kemampuan interaksi sosial tinggi adalah anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki kehati-hatian, memiliki rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta menunjukkan sikap toleran. Anak dengan kemampuan interaksi sosial rendah adalah anak yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, kurang hati-hati, kurang mentaati aturan, serta suka menyendiri.

Berdasarkan penjelasan karakteristik anak dengan kemampuan interaksi sosial tinggi, maka pembelajaran inkuiri terbimbing lebih bersesuaian dengan kondisi anak dengan kemampuan interaksi sosial tinggi. Pembelajaran inkuiri terbimbing memungkinkan memacu kreativitas anak dalam pengamatan, membuat hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan menyampaikan hasil. Tentunya kegiatan ini akan lebih mudah dilakukan oleh anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial tinggi. Dengan demikian, pembelajaran inkuiri terbimbing sangat sesuai dengan anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial tinggi. Hal ini dibuktikan dengan melihat perolehan nilai rata-rata kreativitas antar kedua kelompok dimana dengan kemampuan interaksi tinggi mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki rata-rata skor 34,04 sedangkan anak yang mengikuti pembelajaran konvensional memiliki rata-rata skor 30,20.

Disisi lain, anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah adalah anak yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, kurang hati-hati, kurang mentaati aturan, serta suka menyendiri. Karakteristik dengan kemampuan interaksi rendah lebih sesuai dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional lebih bersifat transfer pengetahuan dari guru, dimana guru jauh lebih aktif dari pada anak.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat jelas interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan interaksi sosial berpengaruh terhadap kreativitas anak. Anak dengan kemampuan interaksi sosial tinggi lebih bersesuaian dengan pembelajaran inkuiri terbimbing, sedangkan anak dengan kemampuan interaksi rendah lebih cocok dengan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian mendukung pernyataan tersebut dimana anak dengan kemampuan interaksi tinggi, rata-rata kreativitas yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dari rata-rata kreativitas anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Untuk anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah, rata-rata kreativitas yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri lebih rendah dari rata-rata kreativitas anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Perbedaan ini juga dapat dilihat dari rata-rata kreativitas anak yang memiliki kemampuan interaksi rendah yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki rata-rata skor 29,08 sedangkan yang mengikuti model pembelajaran konvensional memiliki rata-rata skor 28,92.

Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbahasa antara anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional, pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Skor rata-rata hasil kemampuan berbahasa pada kelompok anak belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing 20,78 lebih tinggi dari skor rata-rata kemampuan berbahasa pada kelompok anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional 19,42. Kemampuan berbahasa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan suasana yang baik bagi terciptanya pembelajaran yang berpusat pada anak.

Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Roul program audio visual berpengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah²⁰. Program audio visual merupakan salah satu model pembelajaran

²⁰ Sushanta Kumar Roul, Language Development of the Preschool Children: The Effects of an Audio-Visual Intervention Program in Delhi, *International Journal of Instruction*. January 2014. Vol.7, No.1. <http://jes.ksu.edu.tr/download/article-file/59694>, (diakses tanggal 3 Maret 2016), h. 59.

inovatif, yang berpusat pada anak. Yogi Irawan et.al menyatakan pembelajaran berbasis inkuiri mempengaruhi kemampuan berbicara siswa²¹. Abdul mengemukakan bahwa pembelajaran inkuiri mampu membantu anak dalam meningkatkan kemampuan komunikasi²². Kemampuan berbicara dan komunikasi anak merupakan bagian dari kemampuan berbahasa anak. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berbahasa antara anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional, pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Rata-rata kemampuan berbahasa anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dari anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil pengujian statistik diperoleh bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan kemampuan interaksi sosial terhadap kemampuan berbahasa, pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Untuk anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial tinggi, rata-rata kemampuan berbahasa anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dari kemampuan berbahasa anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Untuk anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah, rata-rata kemampuan berbahasa anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing sedikit lebih tinggi dari rata-rata kemampuan berbahasa anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

Kemampuan bahasa banyak diperoleh anak melalui proses interaksi dengan lingkungannya baik orang tua, teman sebaya, guru dan lingkungannya. Kemampuan interaksi sosial anak memegang peranan penting terutama dalam

²¹ Yogi Irawan, Syarial, Dedi Sofyan, The Effect of Using Inquiry Based Learning Strategy on Students Speaking Ability (A Case Study at SMAN 7 Bengkulu). *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)* Vol.3 No.12 DOI.1033369/joall,v3i2.6848 Corpus ID 151243419 Publisher 2019

²² Abdul Shakhour Duncan Preece, Community of Inquiry Method and Language Skills Acquisition: Empirical Evidence *Journal of Education and Practice* ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (online) Vol.6, No. 27, 2015

kemampuan anak dalam mengkomunikasikan apa yang diketahui dan dipahami anak.

Setiap pelajaran dapat diterapkan dengan inkuiri terbimbing selama pelajaran/materi melibatkan penyelidikan yang lebih dalam dari sekadar mencari fakta. Maka model pembelajaran inkuiri terbimbing tepat diterapkan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan bahasa anak karena pembelajaran ini didesain dengan rangkaian kegiatan yang dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan yang secara bertahap membimbing dan mendorong anak pada kemampuan yang makin mendalam dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kreativitas antara anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan anak yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial tinggi, anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Untuk anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial tinggi, kreativitas anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah sebesar 34,04 lebih tinggi dari anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional adalah sebesar 30,20.

Bila dikaitkan dengan kreativitas, anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial tinggi lebih diuntungkan dalam pembelajaran inkuiri terbimbing. Pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada anak untuk berkreaitivitas dalam mengembangkan kemampuannya untuk mencari, dan menyelidiki serta menganalisis sehingga dapat merumuskan sendiri temuannya²³. Disamping itu pembelajaran inkuiri terbimbing anak diberikan kesempatan untuk mencari dan menemukan hal-hal yang berhubungan dengan apa yang sedang diamati, serta dapat belajar bagaimana melakukan penemuan. Dalam proses pembelajaran inkuiri anak diberikan kesempatan untuk melakukan sendiri, sehingga anak yang memiliki kemampuan interaksi tinggi lebih mudah mengembangkan kreativitasnya, karena anak lebih mampu melakukan kerjasama, melakukan penyesuaian dalam proses pembelajaran.

²³ Gulo, W, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Gramedia Widiasana Indonesia, 2002)

Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kreativitas, antara anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan anak yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Untuk anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah, kreativitas anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah sebesar 29,08 sedikit lebih tinggi dari siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional adalah sebesar 28,92.

Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbahasa antara anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan anak yang belajar dengan model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial tinggi, pada anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Untuk anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial tinggi, kemampuan berbahasa anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah 22,96 lebih tinggi dari anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional adalah sebesar 20,52.

Menurut Hurlock perkembangan bahasa anak usia dini ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan penambahan usianya²⁴. Anak mengalami tahapan perkembangan yang sama namun yang membedakan antara lain: sosial keluarga, kecerdasan, kesehatan, dorongan, hubungan, dengan teman yang turut mempengaruhinya, ini berarti lingkungan turut mempengaruhi perkembangan bahasa anak, lingkungan yang baik maka perkembangan anak akan baik, namun sebaliknya jika tidak maka anak juga akan ikut dalam lingkungan tersebut. Kemampuan interaksi sosial erat hubungannya dengan tahapan perkembangan kemampuan berbahasa, seperti dorongan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta hubungan dengan teman. Anak dengan kemampuan interaksi sosial tinggi adalah anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan,

²⁴ Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*: Jakarta: Penerbit Erlangga. h. 186

memiliki kehati-hatian, memiliki rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta menunjukkan sikap toleran.

Bila dikaitkan dengan anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial tinggi lebih diuntungkan dalam pembelajaran inkuiri terbimbing, anak lebih diberikan kesempatan mengembangkan kemampuan berbahasa, karena anak dilatih melakukan hubungan dengan teman dalam hal ini adalah komunikasi, menyesuaikan diri dimana dalam proses penyesuaian tentunya ada komunikasi antar individu yang melakukan penyesuaian.

Selama pembelajaran inkuiri terbimbing anak terlibat secara aktif dalam diskusi tentang ide-ide dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran²⁵. Dengan demikian kemampuan berbahasa anak akan lebih dapat dilatih melalui pembelajaran inkuiri terbimbing dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Kegiatan pembelajaran seperti ini lebih menguntungkan anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial tinggi. Dengan demikian kemampuan berbahasa anak juga akan lebih tinggi dibandingkan dengan penerapan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbahasa antara anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan anak yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah. Anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah, kemampuan berbahasa anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah sebesar 18,60 sedikit lebih tinggi dari anak yang belajar dengan pembelajaran konvensional adalah sebesar 18,32

Anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah memiliki kecenderungan menyendiri, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, kurang hati-hati, serta cenderung tidak mentaati aturan. Bila dikaitkan dengan kemampuan berbahasa, anak dengan kemampuan interaksi sosial rendah lebih diuntungkan dalam pembelajaran konvensional, karena dalam pembelajaran konvensional peran guru lebih dominan selama proses mengajar. Interaksi dalam

²⁵ Rodger W. Bybee, *Learning Science and the Science of Learning* (New York: Kirby Lithographic Company, 2002), hh. 9-10.

pembelajaran lebih banyak dari guru ke anak sehingga anak pasif dan kurang berkomunikasi baik komunikasi antara anak dan guru ataupun komunikasi antara teman. Dengan kondisi anak cenderung yang pasif dan kurang kritis dalam pembelajaran. Dengan demikian, untuk anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah merasa nyaman belajar secara konvensional dibandingkan dengan pembelajaran inkuiri terbimbing.

Salah satu alasan mengapa kemampuan berbahasa tidak berbeda secara signifikan antara anak yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan pembelajaran konvensional. Kondisi tersebut disebabkan adanya perubahan kecenderungan kemampuan berbahasa meningkat setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing selama 10x pertemuan, dimana pembelajaran mengutamakan anak melakukan komunikasi dalam tahapan proses pembelajaran. Kemampuan berbahasa dalam penelitian ini adalah mengungkapkan Bahasa dan keaksaraan. Mengungkapkan aksara berupa menjawab pertanyaan yang lebih kompleks dan menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat, predikat, keterangan). Keaksaraan terdiri dari mengenal suara huruf awal dan nama benda-benda yang ada disekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, dan menuliskan nama sendidri. Dengan demikian tanpa disadari bahwa anak dengan kemampuan interaksi sosial rendah melalui pembelajaran inkuiri terbimbing dikondisikan dalam lingkungan belajar yang menekankan komunikasi dalam pemecahan masalah untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Tentunya rutinitas pembelajaran dengan kondisi seperti ini akan membuat anak melakukan komunikasi baik antar teman maupun dengan guru.






Berdasarkan uraian pembahasan di atas maka temuan baru dalam penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif diterapkan untuk anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial tinggi dibandingkan dengan anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah. Disamping itu temuan lain dalam penelitian ini adalah kecenderungan anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah dapat berubah menuju kemampuan interaksi sosial tinggi, setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pembelajaran inkuiri

terbimbing melalui tahapan mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, eksplorasi kemungkinan, dan mempresentasikan temuan telah mengubah anak yang sebelumnya memiliki karakteristik kecenderungan menyendiri, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, kurang hati-hati, serta cenderung tidak mentaati aturan, menjadi anak yang memiliki karakteristik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, lebih hati-hati, cenderung mau













LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TERBUKA DISERTASI

**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN DIPERSYARATKAN UNTUK
UJIAN TERBUKA DISERTASI/PROMOSI DOKTOR**

<p>Promotor</p>  <p>Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, M.S., Kons NIP 195703031983032001</p>	<p>Co-Promotor I</p>  <p>Prof. Dr. Nyoman Dantes NIDK 8828123419</p> <p>Co-Promotor II</p>  <p>Dr. I Gede Margunayasa, M.Pd. NIP 19850402200912009</p>
<p>NAMA</p> <p>Prof. Dr. I Gusti Putu Suharta, M.Si (Ketua)</p> <p>Prof. Dr. Ida Bagus Putrayasa, M.Pd (Sekretaris)</p>	<p>TANDA TANGAN TANGGAL</p>  <p>..... 23 / 2 2021</p>  <p>..... 24 / 2 2021</p>
<p>Nama</p> <p>No Registrasi</p> <p>Tanggal Lulus</p>	<p>: I Made Elia Cahaya</p> <p>: 1339031009</p> <p>:</p>

**LEMBAR PERSETUJUAN HASIL PERBAIKAN DISERTASI
SETELAH UJIAN TERTUTUP**

LEMBAR PERSETUJUAN HASIL PERBAIKAN DISERTASI SETELAH UJIAN TERTUTUP			
No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. I Gusti Putu Suharta, M.Si Ketua		23/2 2021
2.	Prof. Dr. Ida Bagus Putrayasa, M.Pd Sekretaris		23/2 2021
3.	Prof. Dr. Ida Bagus Putu Arnyana, M.Si Koorprodi		23/2 2021
4.	Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, M.S., Kons Promotor		23/2 2021
5.	Prof. Dr. Nyoman Dantes Co-Promotor I		23/2 2021
6.	Dr. I Gede Margunayasa, M.Pd Co-Promotor II		23/2 2021
7.	Prof. Dr. I Made Sutama, M.Pd Penguji Internal I		23/2 2021
8.	Dr. I Wayan Widiana, M.Pd Penguji Internal II		23/2 2021
9.	Dr. Putu Aditya Antara, M.Pd Penguji Internal III		23/2 2021
10.	Dr. Drs. I Putu Sriartha, M.S Penguji Internal IV		23/2 2021
Nama		: I Made Elia Cahaya	
No Registrasi		: 1339031009	
Angkatan		: 2013	

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Doktor dari Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan disertasi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Singaraja, Januari 2021



I Made Elia Cahaya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala limpahan rahmat berkat baik-Nya, masih memberikan ruang dan waktu serta kesehatan kepada penulis dan komisi pembimbing sehingga disertasi ini dapat selesai sesuai waktunya. Disertasi dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kreativitas dan Kemampuan Berbahasa Ditinjau Dari Kemampuan Interaksi Sosial Anak TK Kelompok B di Kecamatan Kuta Utara " ini, disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Dasar. Hingga dapat digunakannya disertasi ini sebagai sebagian persyaratan untuk mendapat gelar Doktor bidang Pendidikan Dasar, Atas bimbingan, bantuan, dorongan, dan motivasi dari berbagai pihak, ijinkan penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Yth:

1. Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, MS., selaku Promotor atas segala petunjuk, bimbingan, dan arahannya.
2. Prof. Dr. Nyoman Dantes., selaku Co-promotor I atas segala bentuk koreksi dan petunjuknya.
3. Dr. I Gede Margunayasa, M.Pd., selaku Co-promotor II atas segala arahan dan bimbingannya.
4. Prof. Dr. Ida Bagus Putu Arnyana, M.Si., selaku Koorprodi Pascasarjana S3 Pendidikan Dasar
5. Prof. Dr. I Gusti Putu Suharta, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha atas segala arahan dan bimbingannya.
6. Prof. Dr. I Nyoman Jampel, M.Pd., selaku Rektor Universitas Pendidikan Ganesha.
7. Prof. Dr. I Wayan Koyan., M.Pd, Dr. I Ketut Gading, M.Psi, Dewa Gede Firstia Wirabrata. M.Psi. Psikolog, Listiani Dewi Hartika, M.Psi. Psikolog, Diah Widiawati., M.Psi, Psikolog, Ni Ketut Luh

Megawati., M.Pd, Endang Suhartatik, S.Pd, Lucia Kusmirah, S.Pd. atas kesediaannya memvalidasi dan memberikan koreksi untuk perbaikan instrument yang digunakan dalam penelitian ini.

8. Kepala UPT Kecamatan Kuta Utara, atas ijin yang diberikan untuk melakukan penelitian ini pada sekolah TK di Kecamatan Kuta Utara.
9. Bapak/Ibu dosen program studi S3 Pendidikan Dasar dan teman-teman mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Dasar angkatan tahun 2013 atas segala bantuan, perhatian, kerjasama, dan kebersamaannya selama ini.
10. Kepala TK, Thomas Aquino, Dharma Kumara I Tibubeneng, Widya Puspita, Dewi Kunti I, Dewi Kunti II, Tunas Mekar, atas ijin yang diberikan untuk melakukan penelitian ini pada sekolah yang dipimpinnya.
11. Keluarga tercinta, Istri Ni Kade Rai Darmini, Anak Puru Evan Cahyadi, Made Farrel Sind Cahyadi, atas segala motivasi dan doa yang diberikan selama ini.
12. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya disertasi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis berharap hasil penelitian yang sudah tersajikan dalam bentuk disertasi ini bermanfaat, khususnya dalam dunia pendidikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa sekalipun disertasi ini sudah penulis susun secara cermat, penuh kesungguhan, dan memperhatikan seluruh saran perbaikan yang diberikan, namun tidak menutup kemungkinan masih ada celah ketaksempurnaan. Oleh karenanya saran, kritik, atau apapun namanya untuk perbaikan, sangat penulis harapkan. Kritikan yang disampaikan akan menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan sesuatu yang lebih baik di kemudian hari. Semoga segala niat dan perilaku baik menghasilkan kebaikan pula.

Singaraja, Januari 2021

I Made Elia Cahaya

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
RINGKASAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	xxvi
LEMBAR PERNYATAAN	xxviii
KATA PENGANTAR	xxix
DAFTAR ISI.....	xxxix
DAFTAR TABEL.....	xxxiv
DAFTAR GAMBAR	xxxvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxxix
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	16
C. Pembatasan Masalah	16
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan Penelitian	18
F. Signifikansi Penelitian	20
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	
A. Deskripsi Konseptual	22
1. Hakekat Pendidikan Anak Usia Dini	22
1.1 Pengertian Anak Usia Dini	22
1.2 Karakteristik Anak Usia Dini	24
1.3 Pengertian PAUD	26
1.4 Penyelenggaraan PAUD	27
1.5 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini	28
1.6 Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	41
2. Hakekat Kreativitas.....	44
2.1 Definisi Kreativitas	44
2.2 Bentuk-Bentuk Kreativitas	45
2.3 Proses Kreativitas	46
2.4 Proses Berpikir dan Kreativitas	48
2.5 Klasifikasi Kreativitas	49
2.6 Karakteristik Kreativitas	51
2.7 Aspek-Aspek Kreativitas	53
2.8 Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini	57

3. Kemampuan Berbahasa	61
3.1 Bahasa dan Komunikasi	61
3.2 Pengertian Bahasa dan Kemampuan Berbahasa	62
3.3 Teori Perkembangan Bahasa	64
3.4 Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	65
3.5 Kemampuan Mendengar/Menyimak Anak Usia Dini	67
3.6 Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini	68
3.7 Kemampuan Membaca Anak Usia Dini	69
3.8 Kemampuan Menulis Anak Usia Dini	70
3.9 Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dalam Lingkup Perkembangan Bahasa	71
4. Hakikat Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing	73
4.1 Model Pembelajaran	73
4.2 Pengertian Inkuiri	74
4.3 Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing	76
4.4 Perbedaan Inkuiri Terbimbing dan Tipe Intruksional Lain	79
4.5 Manfaat Inkuiri Terbimbing	79
4.6 Peningkatan Kedalaman dan Keluasan	81
4.7 Dampak Intruksional dan Dampak Pengiring Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing	81
4.8 Prinsip-Prinsip Inkuiri Terbimbing	82
5. Interaksi Sosial	91
5.1 Hakikat Interaksi Sosial	91
5.2 Definisi Interaksi Sosial	92
5.3 Tujuan Interaksi Sosial	93
5.4 Ciri-Ciri Interaksi Sosial	94
5.5 Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial	94
5.6 Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini	96
5.7 Fungsi Kelompok	98
B. Hasil Penelitian yang Relevan	99
C. Kerangka Berpikir	103
D. Hipotesis.....	115
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	
A. Desain Penelitian.....	117
1. Rancangan Penelitian	117
2. Prosedur Penelitian	119
3. Tempat Penelitian	121
4. Rancangan Perlakuan.....	121
5. Kontrol Validasi Internal dan Eksternal.....	123

6. Waktu Penelitian	129
B. Subyek atau Sampel Penelitian	130
1. Populasi Penelitian	130
2. Tehnik Pengambilan Sampel Penelitian.....	131
C. Tehnik Pengumpulan Data	132
1. Variabel Penelitian	132
2. Metode Pengumpulan Data	133
D. Instrumen Pengumpulan Data	134
1. Instrumen Kemampuan Interaksi Sosial	134
2. Instrumen Kreativitas	140
3. Instrumen Kemampuan Berbahasa	146
E. Metode Analisis Data	150
1. Analisis Deskriptif	151
2. Pengujian Prasyarat Analisis	152
3. Analisis Inferensial	155
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	
A. Deskripsi Data.....	170
B. Pengujian Prasyarat Analisis Data	195
1. Pengujian Normalitas Sebaran Data	195
2. Pengujian Homogenitas Varians	198
3. Uji Multikolinieritas	201
C. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	202
D. Pembahasan.....	223
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	
A. Kesimpulan	246
B. Implikasi.....	249
C. Saran.....	254
DAFTAR PUSTAKA	257

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Prinsip dan Pratik DAP	35
Tabel 2.2	Dimensi Kreativitas	61
Tabel 2.3	Tahap Perkembangan Bahasa Anak	65
Tabel 2.4	Menulis Pada Tingkat Usia 2-6 Tahun	70
Tabel 2.5	Lingkup Perkembangan Bahasa Anak 5-6 Tahun.....	72
Tabel 2.6	Sintaks Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.....	90
Tabel 2.7	Lingkup Perkembangan Interaksi Sosial.....	98
Tabel 3.1	Prosedur Penelitian	119
Tabel 3.2	Sintaks Pembelajaran Kelompok Eksperimen.....	122
Tabel 3.3	Rincian Pelaksanaan Penelitian.....	129
Tabel 3.4	Populasi Penelitian.....	130
Tabel 3.5	Sampel Penelitian.....	131
Tabel 3.6	Indikator Kemampuan Interaksi Sosial.....	133
Tabel 3.7	Pedoman Observasi Kemampuan Interaksi Sosial.....	134
Tabel 3.8	Hasil Analisis Isi Kuisisioner Kemampuan Interaksi Sosial.....	138
Tabel 3.9	Dimensi dan Indikator Kreativitas.....	140
Tabel 3.10	Pedoman Observasi Kreativitas.....	141
Tabel 3.11	Hasil Analisis Validitas Isi Pedoman Observasi Kreativitas....	143
Tabel 3.12	Dimensi Kemampuan Berbahasa.....	145
Tabel 3.13	Pedoman Observasi Kemampuan Berbahasa.....	146
Tabel 3.14	Hasil Analisis Validitas Isi Pedoman Observasi Kemampuan Berbahasa.....	148
Tabel 3.15	Kualifikasi Kreativitas dan Kemampuan Berbahasa.....	151
Tabel 4.1	Rekapitulasi Hasil Analisis Skor Kreativitas (Y ₁) dan Skor Kemampuan Berbahasa Anak (Y ₂).....	170
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Data Kreativitas Anak yang Mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.....	171

Halaman

Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Data Kreativitas Anak yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional.....	172
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Data Kreativitas Anak yang Memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Tinggi.....	174
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Data Kreativitas Anak yang Memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Rendah.....	175
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Data Kreativitas Anak yang Memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Tinggi yang Mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.....	177
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Data Kreativitas Anak yang Memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Rendah yang Mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.....	178
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Data Kreativitas Anak yang Memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Tinggi yang Mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri Konvensional.....	180
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Data Kreativitas Anak yang Memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Rendah yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional.....	181
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Berbahasa Anak yang Mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.....	183
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Berbahasa Anak yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional.....	184
Tabel 4.12	Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Berbahasa Anak yang Memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Tinggi.....	186
Tabel 4.13	Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Berbahasa Anak yang Memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Rendah.....	187
Tabel 4.14	Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Berbahasa Anak yang Memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Tinggi yang Mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.....	189

Tabel 4.15	Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Berbahasa Anak yang Memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Rendah yang Mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.....	190
Tabel 4.16	Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Berbahasa Anak yang Memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Tinggi yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional.....	192
Tabel 4.17	Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Berbahasa Anak yang Memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Rendah yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional.....	193
Tabel 4.18	Rangkuman Hasil Analisis Pengujian Normalitas Sebaran Data Kreativitas.....	195
Tabel 4.19	Rangkuman Hasil Analisis Pengujian Normalitas Sebaran Data Kemampuan Berbahasa.....	196
Tabel 4.20	Hasil Manova.....	202
Tabel 4.21	Statistik Uji-F Tentang AB, A*B Terhadap Kreativitas (Y_1) dan Kemampuan Berbahasa (Y_2).....	203
Tabel 4.22	Rata-rata Simpangan atau Rata-rata Terkoreksi Kreativitas (Y_1) dan Kemampuan Berbahasa (Y_2) pada Setiap Kelompok yang Dibentuk oleh Faktor Model Pembelajaran (A) dan Kemampuan Interaksi Sosial.....	204
Tabel 4.23	Statistik Uji Tukey.....	215



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Proses Inkuiri.....	77
Gambar 3.1	Bagan Desain Penelitian.....	118
Gambar 4.1	Histogram Data Kreativitas Anak yang Mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.....	172
Gambar 4.2	Histogram Data Kreativitas Anak yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional.....	174
Gambar 4.3	Histogram Data Kreativitas Anak yang Memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Tinggi.....	175
Gambar 4.4	Histogram Data Kreativitas Anak yang Memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Rendah.....	177
Gambar 4.5	Distribusi Frekuensi Data Kreativitas Anak yang Memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Tinggi yang Mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.....	178
Gambar 4.6	Histogram Data Kreativitas Anak yang Memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Rendah yang Mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.....	180
Gambar 4.7	Histogram Data Kreativitas Anak yang Memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Tinggi yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional.....	181
Gambar 4.8	Histogram Data Kreativitas Anak yang Memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Rendah yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional.....	183
Gambar 4.9	Histogram Data Kemampuan Berbahasa Anak yang Mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.....	184
Gambar 4.10	Histogram Data Kemampuan Berbahasa Anak yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional.....	186
Gambar 4.11	Histogram Data Kemampuan Berbahasa Anak yang Memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Tinggi.....	187

Halaman

Gambar 4.12	Histogram Data Kemampuan Berbahasa Anak yang Memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Rendah.....	189
Gambar 4.13	Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Berbahasa Anak yang Memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Tinggi yang Mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.....	190
Gambar 4.14	Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Berbahasa Anak yang Memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Rendah yang Mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.....	192
Gambar 4.15	Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Berbahasa Anak yang Memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Tinggi yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional.....	193
Gambar 4.16	Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Berbahasa Anak yang Memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Rendah yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional.....	195
Gambar 4.17	Interaksi Antara Model Pembelajaran dan Kemampuan Interaksi Sosial terhadap Kreativitas.....	210
Gambar 4.18	Interaksi Antara Model Pembelajaran dan Kemampuan Interaksi Sosial terhadap Kemampuan Berbahasa.....	214



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Hasil Uji Kesetaraan	264
2. Deskripsi Eksperimen	266
3. RPPH	271
4. Instrumen dan Hasil Penilaian RPPH	278
5. Instrumen Interaksi Sosial	283
6. Instrumen Kreativitas	292
7. Instrumen Kemampuan Berbahasa	305
8. Validasi Instrumen Interaksi Sosial	313
9. Validasi Instrumen Kreativitas	323
10. Validasi Instrumen Kemampuan Berbahasa	333
11. Data Interaksi Sosial	341
12. Data Kreativitas	349
13. Data Kemampuan Berbahasa	355
14. Hasil Deskriptif	358
15. Analisis Uji Prasayarat	377
16. Hasil Uji Hipotesis	389